

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita sebelum datangnya Islam di sebagian masyarakat jahiliyah mengalami masa hidup yang sangat kritis. Masyarakat jahiliyah membenci dengan kelahiran seorang wanita. Diantara mereka ada yang mengubur anak wanita secara hidup-hidup di dalam lubang karena takut cela. Sebagian yang lain mereka ada yang membiarkan wanita hidup dalam dunia kehinaan & kenistaan.

Allah swt berfirman:

وَإِذَا بُتِرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُتِرَ بِهِ
أَيَمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak wanita, hitamlah (merah padamlah) mukanya & dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Alquran Surat: Al-Nahl: 58-59).

Allah swt berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ ٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩

“Apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh”, (Alquran Surat: Al-Takwir; 8-9)

Al-Mawudah adalah anak wanita yang dikubur hidup-hidup sehingga mati di dalam tanah, wanita pada masa jahiliyyah tidak berhak mendapat warisan walaupun wanita tersebut hidup dalam kemiskinan dan kebutuhan yang tinggi. Sebab pewarisan tersebut hanya berlaku hanya untuk kaum pria saja, bahkan wanita tersebut bisa diwariskan setelah suaminya meninggal sebagaimana harta diwariskan, lebih dari itu banyak wanita yang hidup di bawah satu lelaki sebab masyarakat jahiliyah tidak membatasi diri dengan

batasan jumlah istri-istri, dan merekapun tidak menghiraukan terhadap berbagai pengekangan dan kezaliman yang terjadi pada wanita. Bukan tentang kabar kelahiran seorang anak wanita dan hak waris bagi wanita, bahkan tentang istri lebih dari satu pun pada masa jahiliyyah istri bagi laki-laki tidak dibatasi.¹

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahihnya dari Umar RA bahwa beliau berkata, “Demi Allah! Pada masa jahiliyah wanita tidak kami anggap apapun, sehingga Allah menurunkan bagi mereka tuntunan yang menjelaskan kemaslahatan bagi mereka & Allah memberikan bagian harta tertentu dalam perkara pewarisan”.

Setelah datangnya Islam, wanita sangat dijunjung tinggi martabatnya. Berbicara wanita dalam sejarah Islam tidak akan lengkap jika tidak menyinggung Nama Khadijah istri pertama Rasulullah Saw. Ada 3 Nama wanita yang sangat berpengaruh pada masa ini. Menurut Zuhairi Misrawi, Direktur Masyarakat Muslim Moderat Indonesia, peran wanita dalam sejarah Islam memang sangat sentral. Dan jejak pertamanya ada pada Khadijah. Wanita ini merupakan salah satu saudagar terkaya, tokoh masyarakat, dan putri dari salah satu kerajaan terhormat di Arab Saudi pada masa itu. “Dengan kedudukannya dalam masyarakat, Khadijah memiliki pengaruh besar terhadap datangnya Islam karena sangat mendukung perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membangun komunitas baru yang disebut dengan komunitas Muslim”.

Dari Khadijah, Nabi Muhammad SAW belajar tentang merkantilisme. Teori ekonomi tersebut menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya jumlah perdagangan global sangat penting. “Dari Khadijah pula, Nabi Muhammad belajar

¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj Yaziar Radianti. (Bandung: Pustaka, 1994). Hlm 1-4.

mengenai agama-agama lain dan keragaman. Karena, sebelum menikahi Rasul, Khadijah adalah seorang kristiani”.²

Nama wanita lain yang juga berpengaruh dalam sejarah Islam adalah Aisyah Binti Abu Bakar. Istri kedua Nabi Muhammad SAW setelah Khadijah meninggal ini tidak hanya memiliki peran domestik. Beliau juga merupakan cendekiawan Islam generasi pertama yang memiliki keunggulan dalam ilmu fikih, kesehatan, dan syair Arab. Yang menarik dari Aisyah adalah beliau juga ikut berperang kemedan perang.

Wanita ketiga yang juga memiliki sumbangsih penting dalam sejarah Islam adalah Fatimah binti Muhammad, putri bungsu Nabi Muhammad SAW dari Khadijah. Sama seperti Aisyah, Fatimah juga banyak menuliskan perkataan, nasihat, dan peristiwa-peristiwa penting yang dialami ayahnya. “Hadis-hadis yang diriwayatkan Fatimah banyak membantu kita memahami kedudukan wanita dalam Islam. Berbeda dari pemahaman orang awam selama ini, Islam sangat menjunjung tinggi derajat wanita. Bahkan, wanita didorong untuk memiliki peran aktif di ruang publik,”³

tercantum di dalam Alquran dan Hadis tentang pembahasan yang mutlak terkait memuliakan serorang wanita. Namun, ada hadis-hadis Nabi sallallahu’alaihi wa sallam yang dikesani merendahkan martabat seorang wanita (Misoginis) salah satunya adalah sebagai berikut :

² Eka Januwati, “Wanita-wanita dalam sejarah Islam, www.femina.co.id/trending-topic/wanita-wanita-dalam-sejarah-Islam , 9 maret 2018, 10:20 wib.

³ Jabr Muhammad Salamah, *Khasha'ish Al-Unutsah*. Kuwait : Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah, 1980.

a. Penghuni neraka

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَدَسَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ انْخَسَفَتْ
الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا نَحْوًا
مِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا
وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ
الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ
سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ تَحَلَّتِ الشَّمْسُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ
لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ ثُمَّ رَأَيْنَاكَ
كَعَكَعْتَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ عَنْقُودًا وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا وَأُرِيتُ
النَّارَ فَلَمْ أَرَ مِنْظَرًا كَالْيَوْمِ فَطُفُّتُ وَأَفْطَعْتُ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوا بِمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِكُفْرِهِنَّ قِيلَ يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ
قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ
خَيْرًا قَطُّ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari 'Abdullah bin 'Abbas ia berkata, "Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian melaksanakan shalat, beliau berdiri dengan sangat panjang (lama) sekadar bacaan surah Al Baqarah. Lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengangkat (kepala) berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian rukuk kembali dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama. Kemudian sujud. Kemudian beliau kembali berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama, lalu rukuk dengan rukuk yang panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama, lalu mengangkat (kepala) berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian beliau rukuk kembali dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama. Kemudian sujud. Kemudian beliau berlalu pergi sementara matahari sudah nampak kembali. Beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan keduanya tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya

seseorang. Jika kalian melihatnya maka banyaklah mengingat Allah”. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat tuan merasakan sesuatu pada posisi tuan dan kami melihat seakan tuan menahan perasaan takut?" Beliau menjawab: "Sungguh aku melihat surga, dan didalamnya aku memperoleh setandan anggur. Seandainya aku mengambilnya tentu kalian akan memakannya sehingga urusan dunia akan terabaikan. Kemudian aku melihat neraka, dan aku belum pernah melihat suatu pemandangan yang lebih mengerikan dibanding hari ini, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita”. Para sahabat bertanya lagi, "Mengapa begitu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena mereka sering kufur (mengingkari)”. Ditanyakan kepada beliau, "Apakah mereka mengingkari Allah?" Beliau menjawab: "Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata, 'Aku belum pernah melihat kebaikan darimu sedikitpun’".⁴

b. Kekurangan Akal & Agama

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فقلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لُبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَىٰ قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJAJAR
BANDUNG

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid yaitu Ibnu Aslam dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'Iedul Adlha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka”. Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian”. Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab,

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, dalam Lidwa Offline, *Shahih Bukhari*, No. 993

"Benar". Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar". Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya".⁵

c. Wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok

حدثنا ابو كريب وموسى بن حزام قالوا حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن ميسرة الأشجاعي عن أبي حازم عن

أبي هريره رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم استوصوا بالنساء فان المرءة خلقت من ضلع وان

اعوج شيء في الضلع أعلاه فان ذهب تقيمه كسرتة وان تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء (رواه الشيخان)

Abu Kuraib dan Musa bin Hizam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Zaid, Maisaroh al-Asyja 'I, Abi Hatim dan Abi Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda: Berwasiatlah kepada para wanita karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya tulang rusuk itu yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu ingin meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya dan bila kamu membiarkannya, maka tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiatlah yang baik kepada wanita. (H.R. Syaikhani)

d. Pemimpin seorang wanita

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا

مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ

مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; "Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk

⁵ Ibid, *Shahih Bukhari*, No. 293

Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita".

e. Keledai, Anjing dan Wanita

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ
الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ ح قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ
الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ شَبَّهْتُمُونَا بِالْحُمْرِ وَالْكَلابِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّو لِي الْحَاجَةُ فَأَكْرَهُ أَنْ
أَجْلِسَ فَأَوْذِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُ مِنْ عِنْدِ رَجُلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin 'Iyats berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku ia berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah. (dalam jalur lain disebutkan) Al A'masy berkata, telah menceritakan kepadaku Muslim dari Masruq dari Aisyah, bahwa telah disebutkan kepadanya tentang sesuatu yang dapat memutuskan shalat; anjing, keledai dan wanita. Maka ia pun berkata, "Kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat sedangkan aku berbaring di atas tikar antara beliau dan arah kiblatnya. Sehingga ketika aku ada suatu keperluan dan aku tidak ingin duduk hingga menyebabkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terganggu, maka aku pun pergi diam-diam dari dekat kedua kaki beliau".

f. Kuda, Wanita dan Rumah

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku Salim bin 'Abdullah bahwa Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma berkata aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda, wanita dan tempat tinggal".

Sebagaimana kitab hadis lainnya kitab Shahih Bukhari pun memiliki kitab syarahnya yang berfungsi untuk membantu menjelaskan hadis-hadis yang ada di Shahih Bukhari. Diantara syarahnya yang banyak itu penulis mengambil kitab Fathul Bari karangan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani. Karena, menurut penulis Ibnu Hajar Al-Asqalani memiliki metode yang baik dalam menjelaskan hadis dan sistematis.

Hadis Misoginis secara sederhana berarti sebuah hadis tertentu yang disinyalir bernuansa membenci kaum wanita.⁶ Namun, Ahmad Fudhaili menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada sebuah hadis misoginis, yang ada hanyalah pemahaman misoginis terhadap hadis.⁷ Karena menurutnya tidak mungkin Rasulullah Saw membenci wanita dan tidak ada satu hadis pun kecuali hadis palsu baik yang berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dia yang menunjukkan kebencian terhadap kaum wanita. Oleh karena itu, sebagai langkah terbaik terhadap kenyataan kebencian pada kaum wanita, sebagaimana diyakini oleh sebagian umat Islam diperlukan upaya reinterpretasi terhadap hadis-hadis tersebut. Reinterpretasi tersebut memang menjadi keniscayaan, terlebih bagi para pengkaji persoalan

⁶ Sri Suharjati Sukri, "Misogini" dalam Ensiklopedi Islam dan Wanita (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 246-247.

⁷ Ahmad Fudhaili, "Wanita di Lembaran Suci", (Jakarta:Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 138

gender dan Islam, mengingat bahwa proses misoginis sudah berlangsung lama dan diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Permasalahan hadis shahih yang berkaitan dengan wanita menjadi perhatian para intelektual muslim kontemporer, karena terdapat beberapa hadis yang dinilai mengandung pemahaman membenci kaum wanita.⁸ Jenis hadis ini kemudian menjadi fokus kajian mereka, dan salah satu pengkaji itu tercatat nama Fatima Mernissi feminis asal Maroko. Mernissi mempunyai cara sendiri dalam mengkritisi hadis-hadis yang bernuansa misoginis, yaitu dengan kajian historis dan metodologis. Pada dasarnya dua tahapan ini tidak berbeda dengan kaidah kritik hadis konvensional, yang membedakannya adalah aspek penerapannya saja.

Menurut Fatima Mernissi tidak seperti ulama-ulama hadis sebelumnya yang memberikan pengertian hadis secara idealis, yaitu segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan yang lainnya.⁹ Mernissi lebih menganggap hadis sebagai sebuah realitas, ia mendefinisikan hadis sebagai catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah Saw. Catatan ini di kemudian hari menjadi rujukan umat Islam sedunia dalam segala hal, mulai dari urusan politik, rumah tangga, pribadi dan yang lainnya. Pengertian semacam ini membuat Mernissi berkesimpulan bahwa hadis-hadis itu mengungkapkan fakta kehidupan sehari-hari pada abad ke-7 yang ditampilkan secara beragam, karena terdapat berbagai macam versi mengenai suatu peristiwa yang sama.¹⁰

⁸ Limmatus Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi", (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol 4, No 2, 2014). Hlm. 292

⁹ Nur al-Din Itr, "Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith", (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm 26.

¹⁰ Fatima Mernissi, "Women In Islam", terj. Yaziar Radianti, "Wanita di dalam Islam", Cet I, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm 42.

Sedangkan untuk kemunculan hadis, Mernissi menyatakan bahwa hadis itu lahir akibat dari perpecahan umat Islam, tepatnya pada akhir kepemimpinan Ali. Masing-masing kelompok berusaha meyakinkan bahwa kelompok mereka itu yang paling benar, dan salah satu cara yang ampuh dalam hal ini adalah membawa nama Rasulullah Saw dalam setiap dalil yang diucapkannya.

Pada dasarnya Mernissi mengakui dan percaya bahwa semua hadis itu sumbernya dari Rasulullah. Menurutnya tidak mungkin Rasulullah Saw akan berbuat diskriminasi terhadap umatnya, khususnya wanita. Karena ia juga sangat yakin bahwa Rasulullah adalah teladan yang sempurna bagi umatnya. Maka, jika ada hadis yang bernuansa misoginis (benci terhadap wanita) maka hal ini harus dikaji terlebih dahulu, jangan langsung diterima.

Pengujian terhadap hadis ini dilakukan oleh Mernissi dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan historis untuk meneliti kapan hadis itu diriwayatkan oleh Rasulullah, siapa dan kapan hadis itu diriwayatkan kembali oleh rawi pertama. Kedua, yaitu proses verifikasi dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis yang telah didefinisikan oleh para ulama, misalnya dengan syarat-syarat perawi yang telah diajukan oleh Imam Malik. Menurut Imam Malik, sebagaimana dikutip Mernissi kualifikasi perawi hadis tidak hanya dilihat dari kapasitas intelektualnya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah moral.¹¹

Dalam pengantar buku *Tahrir Al-Mar'ah fi 'Ashr Al-Risalah* yang diterjemahkan oleh Dr. H. Mujiyo, M. Ag, ada 2 pengantar yang beliau terjemahkan beserta isinya. *Pertama*, Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengatakan ditengah-tengah mereka beredar sejumlah riwayat yang menyesatkan dan hadis-hadis mawdhu (palsu) atau yang mendekatinya, yang menempatkan wanita muslimah sebagai manusia-manusia bodoh yang harus dijauhkan dari agama dan dunia. Sehingga muncul anggapan dan pemahaman bahwa

¹¹ Ibid, *Limmatu Sauda'*, hlm. 297

mengajar wanita itu suatu maksiat dan mereka juga dilarang mendatangi masjid; wanita sama sekali tidak perlu mengetahui urusan umat Islam atau berperan serta di dalamnya baik untuk kondisi sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Penghinaan terhadap kodrat wanita telah menjadi pola kehidupan banyak orang, dan pemerkosaan hak-hak asasi mereka, baik yang bersifat materi ataupun tidak telah menjadi tradisi yang disahkan. Tiga tahun silam, seorang khatib terkenal berkhutbah dengan penuh emosional. Dia mengatakan: “Semoga Allah merahmati masa-masa di mana para wanita tidak keluar kecuatitiga kali, yaitu dari Rahim ibunya kealam dunia! Dari rumah orangtuanya kerumah suaminya! Dan, dari rumahnya kealam kubur!”

Kedua, Prof. Dr. Yusuf Al-Qardawi mengatakan, secara kuantitatif wanita adalah separuh dari masyarakat dunia. Tetapi, dinilai dari segi pengaruhnya bagi suami, anak, dan dunia, jumlah wanita lebih dari separuh. Oleh karena itu, seorang penyair berkata: *Bila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar, kau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya*. Kemajuan dan kesuksesan para pemuka dunia, oleh sebagian orang bijak layak dikembalikan kepada peran serta para wanita, sehingga mereka menyatakan: “Dibalik kesuksesan orang-orang besar ada wanita”.

Wanita adalah *Mukallaf* (orang yang mempunyai tanggung jawab) sebagaimana laki-laki. Wanita juga mendapat perintah dan larangan dari Allah SWT; diberi pahala, dan mendapat siksa. Beban tanggung jawab yang pertama kali diperintahkan kepada manusia disampaikan kepada laki-laki dan wanita ketika mereka menjadi penghuni surga. Dalam Alquran, sebagaimana Taurat tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa wanita, Hawa harus bertanggung jawab atas kesalahan Adam as. Bahkan pertanggung jawaban

yang pertama kali adalah pertanggung jawaban Adam as. Sedangkan wanita, Hawa hanyalah mengikutinya.¹²

Pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani al-Asqalani dalam mensyarah hadis yang seolah-olah bertentangan merendahkan wanita (misoginis) atau secara tidak langsung bergesekan dengan pandangan Alquran secara umum tentang derajat wanita. Dalam penelitian ini penulis terus mencari antara pro dan kontra terhadap hadis misoginis ini. Namun, penulis tidak dapat menemukan ulama atau feminisme yang pro terhadap hadis misoginis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas penulis berfokus pada analisis pandangan Ibnu Hajar pada kitab Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari dan Fatima Mernissi tentang hadis di atas. Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana pandangan *Ibnu Hajar Al-Asqalani al-Asqalani* dan Fatima Mernissi tentang hadis-hadis yang dianggap merendahkan martabat wanita (Misoginis)?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pandangan *Ibnu Hajar Al-Asqalani* dan Fatima Mernissi tentang hadis-hadis yang dianggap merendahkan martabat wanita (Misoginis).

D. Kerangka Pemikiran

Hadis-Hadis misoginis yang nanti akan penulis paparkan tentunya tidak akan lepas dari hadis Shahih. Dimana itu menggambarkan betapa terpedayanya nalar masyarakat muslim sekarang ketika berhadapan dengan hadis-hadis yang diklaim *shahih*, apalagi hadis yang berasal dari *Shahih Bukhari*, sehingga mereka tak lagi kritis

¹² Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, “*Jati diri wanita*”, Terj Mujiyo (Bandung:Al-Bayan. Cet III, 1995). Hlm 9-15

terhadap hadis tersebut. Dalam arti jika hadis sudah dinyatakan *shahih*, maka tak perlu lagi meragukan kualitas dari hadis tersebut. Bahkan mereka sering menggunakan hadis-hadis tersebut untuk melegitimasi tindakan-tindakan yang mereka lakukan, terutama dalam hal gender dan lain sebagainya yang bisa merendahkan seorang wanita.

Dengan melihat adanya ketidakadilan gender dijadikan pedoman dalam menelaah teks-teks ajaran agama. Tujuan tidak lain adalah untuk kemaslahatan umat manusia atau dalam bahasa al-Syatibi adalah *li masalih al-ibad fi daraini*.¹³ yang dapat terwujud manakala dipenuhinya kebutuhan daruri manusia yakni dengan menjaga agama, harta, keturunan, jiwa dan akal. Paradigma tersebut saat ini perlu penyempurnaan karena banyak masalah kehidupan kemanusiaan yang lebih penting adalah ketidakadilan gender. Persamaan, keadilan, HAM dan menjaga lingkungan hidup sekarang ini merupakan suatu yang harus terwujud bagi kemanusiaan. Adapun sarana untuk mencapai hal tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam berbagai literatur diungkapkan tentang bagaimana Islam memiliki berbagai ketidakadilan terutama jika dikaitkan dengan persoalan kaum wanita dari penindasan. Adanya pembatasan poligami dan berbagai ajaran Islam lainnya pada masa lalu merupakan suatu hal yang luar biasa dilakukan oleh agama Islam yang membedakan dengan agama lainnya.¹⁴ Dari sini dapat dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. merupakan mubayyin atas apa yang terdapat dalam Alquran.¹⁵

¹³ Abu Ishaq al-Syatibi, "*al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*", (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), jilid II hlm 3-5.

¹⁴ Syed Ameer Ali, "*The Spirit of Islam A History of the Evolution and Ideals of Islam with A Life the Prophet*" (India: Idarah-i Adabiyat-I Delli, 1978), bagian V, *Status Women in Islam*, 222.

¹⁵ Mustafa Al Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami*. Qahirah: Dar al-Qaumiyah li al-Tibâ'ah wa al-Nashr. 1960.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Peran hadis sangat besar sekali, karena sebagai penjelas atas hal-hal yang terkandung dalam Alquran dan bahkan lebih dari itu dapat menjadi rujukan utama manakala di dalam Alquran tidak ada ketentuan kajian atas hadis Nabi Muhammad Saw, dirasa masih ketinggalan dibandingkan dengan kajian dalam Alquran. Padahal, realitas masyarakat Islam telah berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang baru dan lebih bumi. Terlepas dari itu peneliti juga akan mencari bagaimana sejarah wanita dalam Islam baik itu sebelum datangnya Islam maupun sesudah datangnya Islam.

Ada berbagai pandangan tentang wanita, hanya saja yang sangat disayangkan adalah menyebarnya pemikiran buruk tentang wanita itu ke dalam hati sekelompok umat Islam, sehingga gambaran mereka tentang diri dan ruang gerak wanita sangat buruk dan karena itu buruk pulalah perlakuan mereka terhadapnya. Keadaan ini membuat mereka melakukan pelanggaran batas-batas Allah berkaitan dengan dirinya dan terhadap wanita. Lebih-lebih pada beberapa abad terakhir, ketika umat manusia telah jauh dari petunjuk Nabi Saw, jauh dari keadilan ajaran agama islam, dan jauh juga dari pola hidup para pendahulunya yang dengan mudah dapat diikuti jejaknya, meskipun tidak semuanya demikian.

Bila kita perhatikan kondisi umat Islam dewasa ini, maka kita ketahui adanya suatu malapetaka yang telah mengganggu alam pikiran kita, dan ini telah lama diderita oleh orang yang berakal. Yakni bahwa kebanyakan sikap kita tidak lagi menempati posisi yang adil yang disebut Alquran sebagai *Ash Shirath Al Mustaqim*, bahkan pada umumnya sikap kita menempati posisi ujung ekstremitas dan apatisme, padahal kita senantiasa membaca firman Allah swt: *Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adli dan pilihan* (Q.S. Al Baqarah:143).

Sebagian kaum muslim membatasi dan merampas hak-hak wanita. Mereka dengan sombong memandang hina kaum wanita. Wanita dalam pandangan mereka merupakan perangkap setan dan ranjau iblis dalam menyimpangkan dan menyesatkan manusia, di samping sebagai manusia yang kurang akal dan kurang agamanya.

Mereka menganggap wanita sebagai makhluk yang memiliki sedikit kecakapan, bagi laki-laki ia adalah hamba wanita atau seperti yang diperistri untuk memuaskan dahaga seksual bila laki-laki menghendaknya, kemudian kehormatannya dapat dimiliki dengan memberi sejumlah harta, dan dapat ditalak kapan saja tanpa hak sedikit pun untuk mengelak dan tanpa harus mendapatkan ganti rugi. Sehingga sebagian mereka menganggap wanita bagaikan sandal yang dapat dipakai dan dapat dilepas kapan saja.

Di samping itu semua, mereka banyak sekali menghalangi hak wanita untuk memilih pendamping hidupnya, atau paling tidak haknya hanya menyetujui atau menolak apabila walinya telah mengajukan calon pendamping kepadanya. Sehingga tidak jarang kita dapatkan para orang tua mengawinkan putri mereka dengan laki-laki yang tidak dicintainya, bahkan tanpa minta pertimbangan dan tanpa memperdulikan keadaannya.

Banyak sekali yang berupaya mengurangi hak wanita dan memberinya hak yang tidak sebenarnya. Untuk itu, mereka mengemukakan sejumlah hadis shahih bukan pada tempatnya, yakni dijadikan sebagai dalil untuk sesuatu yang tidak sejalan dengan susunan kalimatnya, seperti hadis yang telah lama sekali mereka jadikan sebagai sandaran dalam memperkuat pandangan mereka tentang wanita, yakni hadis para wanita sebagai manusia yang kurang akal dan agamanya.

Agar kita mengetahui alur penelitian yang akan penulis lakukan dalam menganalisis pandangan *Fathul Bari*. Tidak hanya dalam *Shahih Bukhari*, penulis yakin dalam kitab-kitab hadis lain akan dijumpai hadis-hadis yang mengindikasikan bahwa wanita tidak sama dengan laki-laki. Mereka berada pada level paling bawah, dan tidak mungkin mampu untuk mencapai level yang sama. Semua itu tidak terlepas dari argumentasi dan propaganda ulama terdahulu. Disini lah pembaca diajak untuk cerdas membaca realitas kontemporer terkait isu gender agar tidak terbawa hegemoni teks hadis.¹⁶

Maka langkah pertama yang peneliti akan lakukan adalah mencari hadis yang dikesani misoginis didalam *Shahih Bukhari*

Langkah kedua yaitu menganalisis pandangan *Ibnu Hajar* mengenai hadis yang dikesani Misoginis “Merendahkan Martabat Wanita”.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan mencakup :

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif tentang hadis yang dianggap merendahkan martabat wanita (Misoginis).

2. Jenis Data

Jenis datanya adalah kualitatif. Karena tema yang diajukan adalah penganalisisan pensyarah tentang hadis misoginis.

3. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan yaitu :

a. Sumber Primer

¹⁶Muhammad Rizka Muqtada, “*Kritik Nalar Hadis Misoginis*”, dalam jurnal *Musawa*, Vol. 13, No. 2, 2014. hlm 91

Sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Fathul Bari dan Wanita Di Dalam Islam.

b. Sumber Sekunder

Berupa buku pustaka seperti, Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw, Wanita Dalam Sejarah Islam, Sejarah Wanita Sebelum dan Sesudah Islam, Jati Diri Wanita dan buku-buku pustaka lainnya yang mendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian adalah studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik primer maupun sekunder. Kemudian mengolah data yang telah terkumpul, dan membuat kesimpulan dari data-data yang telah diteliti.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi data penelitian ini akan dilakukan melalui tahapan berikut :

- a. Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan merendahkan martabat wanita.
- b. Melakukan takhrij hadis terhadap hadis yang terkait jika memungkinkan.
- c. Menganalisis metodologi pensyarah terhadap hadis yang dikesani Misoginis.
- d. Menganalisis metodologi kaum Feminis terhadap hadis yang dikesani Misoginis.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, kajian terdahulu dan sistematika laporan penelitian.

BAB II: Landasan teori yang berisi tentang apa itu hadis misoginis. Memuat 2 sub, dalam sub 1 penjelasan atau pemahaman dari ulama atau tokoh feminis terkait hadis yang dianggap misoginis, seperti pemahaman Fatima mernissi. Sub kedua membahas apa itu ilmu syarah hadis.

BAB III: Biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Asqalani terdiri dari riwayat hidup, karya dan latar belakang beliau dan Biografi Fatima Mernissi.

BAB IV: analisis pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani al-Asqalani memuat dua sub. Sub pertama yaitu, sub pertama menjelaskan tentang jumlah hadis misoginis yang ada dalam kitab Shahih Bukhari yang di syarah oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab syarah Fathul Bari. Sub kedua analisis metode Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Asqalani dalam mensyarah hadis misoginis. Analisis pandangan Fatima Mernissi dalam menanggapi sebuah hadis yang dianggap misoginis.

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.